

PENGARUH *RETURN ON ASSETS* (ROA), *RETURN ON EQUITY* (ROE), DAN *EARNING PER SHARE* (EPS) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2022

Feby Rahmadhani Zasa ¹⁾, Noor Hidayati ²⁾, Siti Rusidah ³⁾, Maryono ⁴⁾

¹⁾ Mahasiswi Prodi Administrasi Bisnis, FISIP ULM, Banjarmasin

²⁾ Dosen Prodi Administrasi Bisnis, FISIP ULM, Banjarmasin

³⁾ Dosen Prodi Administrasi Bisnis, FISIP ULM, Banjarmasin

⁴⁾ Dosen Prodi Administrasi Bisnis, FISIP ULM, Banjarmasin

*) E-mail: 1710412320010@mhs.ulm.ac.id

ARTICLE HISTORY:

Received
Accepted
Published

ABSTRACT

Feby Rahmadhani Zasa, 1710412320010, 2023. The Influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earnings Per Share (EPS) on Stock Prices in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange during the Period 2017-2022. Under the guidance of Noor Hidayati.

Despite experiencing negative growth during the Covid-19 pandemic in 2020, the national economy has shown resilience and a faster recovery. The stock prices of the mining sector have witnessed significant fluctuations during the period 2017-2022. This research aims to understand and examine the influence of Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Earnings Per Share (EPS).

The research is quantitative research with focuses on mining companies within the largest market capitalization companies according to the Indonesia Stock Exchange in 2022. Financial reports of mining companies serve as the population, with 30 financial reports selected as samples from 5 mining companies based on specific criteria.

The results indicate that Return on Assets (ROA) does not have a significant partial effect on stock prices, Return on Equity (ROE) does not have a significant partial effect on stock prices, and Earnings Per Share (EPS) has a significant partial effect on stock prices.

KEYWORDS:

Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS), and Stock Price.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Meskipun ekonomi Indonesia sempat mengalami pertumbuhan negatif akibat pandemi Covid-19 pada 2020, pemulihan cepat terlihat di tahun-tahun berikutnya. Prediksi ekonomi global juga mulai membaik, didorong oleh kebijakan suku bunga yang lebih stabil dan pemulihan rantai pasok. Optimisme bertambah dengan dibukanya kembali perbatasan Tiongkok setelah kebijakan zero Covid. Program PC-PEN dan kebijakan pemerintah lainnya berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang mencapai 5,01% pada Triwulan IV-2022 dan 5,31% sepanjang 2022, melampaui target 5,2%.

Sumber pertumbuhan baru muncul, termasuk digitalisasi dan ekonomi hijau (green economy), di mana transisi menuju energi terbarukan dan pengurangan penggunaan batu bara menjadi fokus. Pada akhir 2022, Indonesia memiliki cadangan batu bara sebesar 33,37 miliar ton, dan menurut RUPTL

2021-2030, batu bara akan tetap dominan hingga 2030. Lima perusahaan tambang swasta dengan market capitalization terbesar pada 2022 berkontribusi 68% dari total market capitalization sektor energi. Dengan total *market capitalization* sebesar 68% atau sebanyak Rp. 968,494,530,000 berikut ini adalah daftar Perusahaan pertambangan swasta dengan *market capitalization* terbesar pada tahun 2022 menurut Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1 Daftar 5 Perusahaan Pertambangan dengan *market capitalization* terbesar

NO	KODE	Nama Perusahaan	Market Capt (t)
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk	123,145,954
2	BUMI	Bumi Resources Tbk	59,782,629
3	BYAN	Bayan Resources Tbk	700,000,035
4	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	41,470,589
5	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	44,095,323
JUMLAH			968,494,530

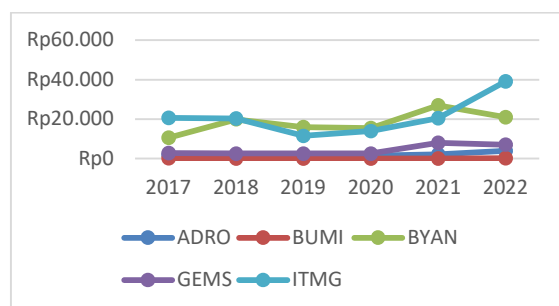
Sumber : Bursa Efek Indonesia (2023).

Kapitalisasi pasar (market capitalization) merupakan faktor penting dalam perencanaan strategis

perusahaan, karena mencerminkan kapasitas suatu entitas untuk memenuhi permintaan pasar dan memastikan pertumbuhan berkelanjutan. Semakin besar kapitalisasi pasar, semakin besar bobot saham perusahaan dalam indeks pasar, yang menarik investor karena dianggap sebagai tanda stabilitas dan keberhasilan perusahaan.

Harga saham mencerminkan kinerja perusahaan, di mana kenaikan harga saham menunjukkan pengelolaan yang baik dan memberikan keuntungan bagi investor. Harga saham berubah cepat tergantung pada permintaan dan penawaran, dengan harga penutupan (closing price) sering digunakan sebagai acuan utama oleh investor. Harga penutupan mencerminkan valuasi saham paling akurat hingga perdagangan dilanjutkan, dan sering menjadi patokan harga pembukaan hari berikutnya.

Perkembangan harga saham dari perusahaan tambang dengan kapitalisasi pasar terbesar mencerminkan kondisi tersebut. Harga penutupan saham pada hari ini dapat dibandingkan dengan harga penutupan di hari sebelumnya, 30 hari sebelumnya atau 1 tahun sebelumnya. Berikut Perkembangan Harga Saham 5 Perusahaan Pertambang dengan *Market Capitalization* terbesar :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (2023).

Gambar 1. Perkembangan Harga Saham 5 Perusahaan Tambang dengan *Market Capitalization* Terbesar.

Harga saham berfluktuasi dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi pengumuman terkait pemasaran, produksi, laporan keuangan, serta perubahan manajemen. Sementara faktor eksternal mencakup kebijakan pemerintah, suku bunga, inflasi, dan gejolak politik. Investor perlu mempertimbangkan berbagai faktor ini sebelum membeli saham, dengan menganalisis prospek perusahaan melalui laporan keuangan.

Dua pendekatan analisis saham yang umum digunakan adalah analisis fundamental, yang menilai kinerja perusahaan berdasarkan faktor ekonomi makro dan kondisi perusahaan, serta analisis teknikal, yang

memprediksi pergerakan harga saham berdasarkan data historis. Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE) merupakan rasio penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, sementara Earning Per Share (EPS) mencerminkan laba per saham yang dihasilkan perusahaan. Ketiga rasio ini terbukti memengaruhi harga saham dan daya tarik investor, yang mendasari penelitian terhadap pengaruh ROA, ROE, dan EPS pada harga saham perusahaan tambang di BEI periode 2017-2022.

TINJAUAN PUSTAKA

Return On Assets (ROA)

Menurut Hery (2017:314) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus *Return on Asset* (ROA) yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : BEI Statistics, 2020.

Return On Equity (ROE)

Kasmir (2019:202) mengatakan bahwa “Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Rumus *Return On Equity* (ROE) yaitu :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : BEI Statistics, 2020.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio keuangan untuk menghitung jumlah laba bersih dalam setiap lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) diartikan sebagai pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar, dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham yang beredar yang diperhitungkan untuk tahun tersebut. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi

pemegang saham, Kasmir (2019:207). Semakin tinggi nilai EPS, maka penjualan dan labanya semakin besar sehingga investor akan semakin tertarik untuk membeli saham dan akan membuat harga saham meningkat (Kasmir, 2019:209).

Rumus *Earning Per Share* (EPS) yaitu :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Sumber : Baridwan, (2015:450).

Hipotesis Penelitian

1. Kausalitas *Return on Assets* (ROA) dengan Harga Saham

Menurut Hery (2017:314) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah ROA berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return On Asset (ROA) menurut Kasmir (2019:201) dapat diartikan sebagai rasio yang menggambarkan hasil atau return yang diperoleh dari aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. ROA tidak hanya sekadar mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan, tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi yang dimiliki. Dengan kata lain, ROA memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan dapat menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk meraih hasil yang optimal. ROA merupakan bagian yang tak terpisahkan atau esensial dari pemahaman terhadap kesehatan dan kinerja suatu perusahaan, khususnya dalam kategori rasio profitabilitas. Semakin besar nilai ROA, semakin baik kondisi perusahaan, karena hal ini menandakan bahwa aktiva perusahaan dapat berputar lebih efisien dan mampu menghasilkan laba. Dengan aktiva yang dapat berputar lebih cepat, perusahaan memiliki potensi untuk mencapai efisiensi operasional yang tinggi, yang pada gilirannya dapat memberikan dampak positif terhadap laba perusahaan.

Dengan demikian, hubungan kausalitas antara ROA dan harga saham dapat dijelaskan sebagai berikut: ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam penggunaan aktiva, yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Kinerja keuangan yang baik, seperti tercermin dalam ROA yang tinggi, cenderung meningkatkan kepercayaan investor. Dalam lingkungan pasar yang efisien, peningkatan kepercayaan investor dapat memicu kenaikan harga saham, mengingat para investor cenderung memberikan valuasi yang lebih tinggi pada perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Sebagai hasilnya, ROA yang tinggi dapat menjadi indikator positif yang

mendukung peningkatan harga saham suatu perusahaan.

Kausalitas yang dijelaskan oleh teori ROA dan harga saham ini, telah didukung oleh banyak hasil penelitian yang membuktikan ROA berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi ROA, maka harga saham juga ikut meningkat. Putri (2017), Cahyaningrum (2017), Efendi (2018), Ilmiyono (2019), Monica & Manu (2020), dan Dewi & Suwarno (2022) adalah beberapa peneliti yang telah membuktikan adanya pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham. Berdasarkan adanya logika logis yang didukung teori dari pakar serta bukti dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang membuktikan adanya kausalitas antara kedua variabel ini, maka dapat dirumuskan hipotesis, bahwa:

H1 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

2. Kausalitas *Return On Equity* (ROE) dengan Harga Saham

Kasmir (2019:202) mengatakan bahwa “Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya”.

Return on Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang memainkan peran krusial dalam mengukur efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal oleh manajemen perusahaan. Menurut Kasmir (2019:204), ROE berfungsi sebagai alat untuk menilai tingkat laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh modal sendiri perusahaan. Hal ini menjadi sangat penting bagi pemegang saham karena memberikan wawasan tentang sejauh mana modal perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan. ROE menjadi parameter evaluasi efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menggunakan modal.

Teori yang diperkenalkan oleh Hery (2016:143) memberikan perspektif tambahan. ROE, dalam pandangan Hery adalah indikator hasil atas pemanfaatan modal perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini memberikan gambaran konkret seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total modal perusahaan. Dengan kata lain, ROE memberikan insight tentang produktivitas modal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian hubungan dengan harga saham, ROE yang tinggi dapat diartikan sebagai tanda manajemen yang efisien dan efektif, yang dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor. Investor cenderung memberikan nilai lebih kepada perusahaan dengan ROE yang tinggi, dan hal ini dapat

tercermin dalam harga saham yang cenderung naik. Sebaliknya, ROE yang rendah dapat menciptakan ketidakpercayaan investor dan mungkin mempengaruhi harga saham ke arah yang negatif. Dengan demikian, ROE bukan hanya indikator keuangan, tetapi juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan investor terhadap perusahaan.

Kausalitas yang dijelaskan oleh teori ROE dan harga saham ini, telah didukung oleh banyak hasil penelitian yang membuktikan ROE berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi ROE, maka harga saham juga ikut meningkat. Putri (2017), Budiyo & Santoso (2017), Cahyaningrum (2017), Indirawati, Damayanti & Syakur (2017), Ilmiyono (2019), Sujatmiko (2019), Monica & Manu (2020), Tahir (2021), Dewi & Suwarno (2022) dan Wijaya dan Siswanti (2023) adalah beberapa peneliti yang telah membuktikan adanya pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham. Berdasarkan adanya logika logis yang didukung teori dari pakar serta bukti dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang membuktikan adanya kausalitas antara kedua variabel ini, maka dapat dirumuskan hipotesis, bahwa:

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

3. Kausalitas *Earning Per Share* (EPS) dengan Harga Saham

Earning Per Share (EPS) atau laba per lembar saham adalah rasio keuangan yang menunjukkan seberapa besar keuntungan perusahaan dapat dibagikan kepada setiap lembar saham yang beredar di pasar. Menurut Kasmir (2019:209). EPS menjadi suatu ukuran yang relevan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif manajemen dalam mencapai laba yang dapat memuaskan pemegang saham.

Jika EPS tinggi, hal itu menandakan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi setiap lembar saham yang dimiliki oleh investor. Investor cenderung memberikan nilai lebih kepada perusahaan dengan EPS yang tinggi karena ini mengindikasikan kinerja keuangan yang baik.

Sebaliknya, EPS yang rendah dapat diartikan bahwa manajemen belum berhasil mencapai keuntungan yang memuaskan pemegang saham. Hal ini dapat memicu ketidakpuasan investor dan mempengaruhi harga saham perusahaan. Investor mungkin kurang tertarik untuk berinvestasi dalam saham perusahaan dengan EPS yang rendah karena hal itu mencerminkan performa keuangan yang kurang menguntungkan.

Dengan demikian, hubungan antara EPS dan harga saham sangat erat. EPS yang tinggi cenderung mendukung peningkatan harga saham, sementara EPS

yang rendah dapat menyebabkan penurunan harga saham karena menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan yang memuaskan pemegang saham.

Kausalitas yang dijelaskan oleh teori EPS dan harga saham ini, telah didukung oleh banyak hasil penelitian yang membuktikan EPS berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS, maka harga saham juga ikut meningkat. Putri (2017), Budiyo & Santoso (2017), Cahyaningrum (2017), Indirawati, Damayanti & Syakur (2017), Paryanto (2018), Sujatmiko (2019), Monica & Manu (2020), Tahir (2021), Dewi & Suwarno (2022) dan Wijaya dan Siswanti (2023) adalah beberapa peneliti yang telah membuktikan adanya pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham. Berdasarkan adanya logika logis yang didukung teori dari pakar serta bukti dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang membuktikan adanya kausalitas antara kedua variabel ini, maka dapat dirumuskan hipotesis, bahwa:

H3: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

4. Kausalitas *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) dengan Harga Saham

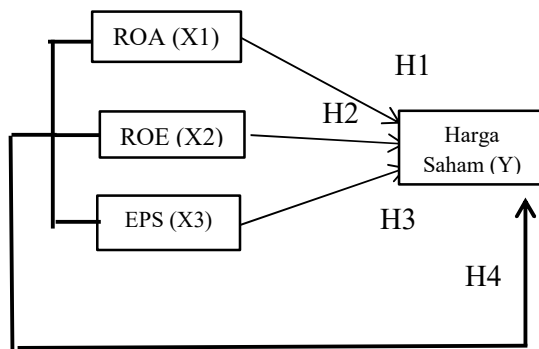
Dalam Kasmir (2019:104) rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi dengan kata lain rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Ada beberapa rasio yang digunakan untuk menganalisa kinerja maupun keuangan Perusahaan. Para investor cenderung menggunakan rasio Profitabilitas karena Menurut Kasmir (2019:198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini

ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS). Dimana rasio-rasio ini secara Bersama-sama untuk memberikan gambaran lengkap tentang bagaimana perusahaan berperforma secara finansial. Dengan melihat kombinasi rasio ini, investor dapat memperoleh informasi yang berguna mengenai kemungkinan pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangannya. Penilaian ini dapat memengaruhi keputusan investor apakah mereka ingin membeli atau menjual saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain, hubungan antara ROA, ROE, dan EPS dengan harga saham membentuk dasar penting dalam menganalisis keuangan dan membuat keputusan investasi. Dewi & Manu (2020) adalah peneliti yang telah membuktikan adanya pengaruh EPS dan PER terhadap harga saham. Berdasarkan hasil adanya logika logis yang didukung teori dari pakar serta bukti dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang membuktikan adanya kausalitas antara variabel ini, maka dapat dirumuskan hipotesis, bahwa: H4: *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara Simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

2.4.2 Model Penelitian



Gambar 2. Model Penelitian

Keterangan :

- : Pengaruh Secara Parsial
- : Pengaruh Secara Simultan

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian survey dengan tipe penelitian yang akan dipakai peneliti adalah menggunakan eksplanasi yang

bersifat kausal. Pada penelitian ini akan menguji hubungan antar variabel yaitu antar *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan Swasta yang tergabung dalam 50 perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar menurut Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan mengambil laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan.

Populasi, Besar Sampel & Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini 30 laporan keuangan Perusahaan Pertambangan Swasta yang tergabung dalam jajaran Perusahaan dengan Kapitalisasi Pasar terbesar. Adapun kriteria ini ditetapkan sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan Pertambangan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
2. Perusahaan Pertambangan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan selama waktu penelitian yaitu pada tahun 2017-2022.
3. Perusahaan pertambangan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022.

Besar Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan Perusahaan Pertambangan Swasta yang tergabung dalam jajaran Perusahaan dengan Kapitalisasi Pasar terbesar pada tahun 2022. Berikut daftar Perusahaan yang menjadi sampel:

Tabel 2. Daftar perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian :

No	Kode	Nama	Tahun IPO
1	ADRO	PT. Adaro Energy Indonesia Tbk	2008
2	BUMI	PT. Bumi Resources Tbk	1990
3	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk	2008
4	GEMS	PT. Golden Energy Mines Tbk	2011
5	ITMG	PT. Indo Tambangraya Megah Tbk	2007

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021).

Menurut Sugiyono (2018:150) ukuran sampel yang layak dalam penelitian minimal 30 sampai maksimal 500. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel yang didapatkan dari 5 perusahaan dikali dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama 6 tahun (2017-2022).

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik *Purposive Sampling*.

Teknik ini bertujuan untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono, 2013:85). Teknik sampling yang digunakan dalam

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data sekunder terkait dengan permasalahan penelitian. Data Sekunder tersebut diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham	9127.70	10069.073	30
ROA	11.3880	18.04043	30
ROE	15.2207	22.78624	30
EPS	1391.83	2740.055	30

Sumber : Output SPSS 26, (2023).

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah data yang di teliti tiap variabel berjumlah 30 dengan lambang N. Variabel dependen Harga Saham mempunyai rata-rata (mean) 9127,70% dan standar deviasi 10069,073%. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) berarti bahwa sebaran data tidak merata, karena data satu dan lainnya memiliki perbedaan yang lebih besar.

Variabel independen *Return On Assets* (ROA) mempunyai nilai rata-rata 11,3880% dan standar deviasi 18,04043%. Hasil penelitian menunjuk bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti sebaran data tidak merata atau terdapat kesenjangan yang besar dari rasio *Return On Assets* (ROA) terendah dan tertinggi.

Variabel independen *Return On Equity* (ROE) mempunyai nilai rata-rata 15,2207% dan standar deviasi 22,78624%. Hasil penelitian menunjuk bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti sebaran data tidak merata atau terdapat kesenjangan yang besar dari rasio *Return On Equity* (ROE) terendah dan tertinggi.

Variabel independen *Earning Per Share* (EPS) mempunyai nilai rata-rata 1391,83% dan standar deviasi 2740,055%. Hasil penelitian menunjuk bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti sebaran data tidak merata atau data satu dan lainnya memiliki perbedaan yang lebih besar.

Hasil Uji Asumsi Klasik

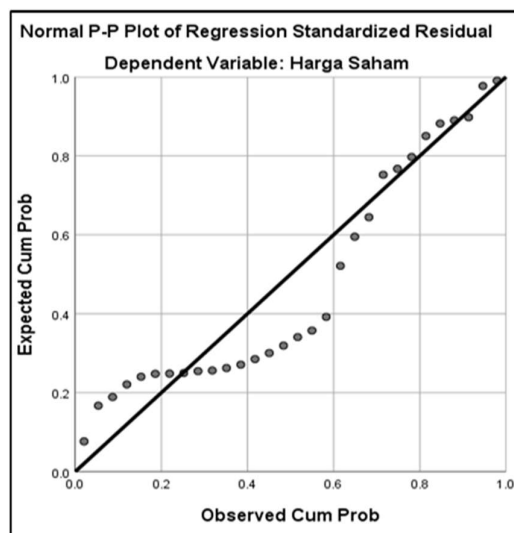
Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	25.32383977
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.124
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139 ^c

Sumber : Output SPSS 26, (2023).

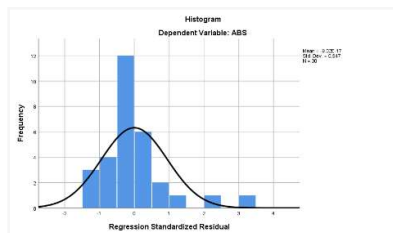
Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 uji Kolmogorov Smirnov dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov menyatakan bahwa data dari variabel yang diuji berdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,139 lebih besar dari 0,05. Hasil ini diperkuat dengan grafik P-P Plot dan Histogram dibawah ini :



Sumber : Output SPSS 26, 2023.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot

Berdasarkan gambar 3 dapat disimpulkan bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data menyebar di sekitar garis diagonal P-P Plot.



Sumber : Output SPSS 26, 2023.

Gambar 4 Hasil Uji Normalitas Histogram

Pada gambar 4 dapat dilihat bahwa kurva memiliki kemiringan yang cenderungimbang dan kurva berbentuk pola menyerupai lonceng, dan kurva yang apabila kurva menyentuh data-data mempunyai arti data terdistribusi secara normal. Normalitas juga dapat dilihat melalui penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik Normal Probability Plot penelitian ini.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Coefficients

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4086.211	1474.041		2.772	.010			
	ROA	-61.963	84.575	-.111	-7.333	.470	.525	1.904	
	ROE	105.951	66.773	.240	1.587	.125	.528	1.894	
	EPS	2.971	.405	.808	7.333	.000	.992	1.008	

a. Dependent Variable: Harga Saham

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 26, (2023).

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel X	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Kesimpulan
ROA (X1)	0,525	1,904	Non Multikolinearitas
ROE (X2)	0,528	1,894	Non Multikolinearitas
EPS (X3)	0,992	1,008	Non Multikolinearitas

Sumber : Output SPSS 26, 2023.

Berdasarkan tabel 5 dan 6 pada variabel independen, nilai Tolerance pada variabel *Return On Asssets* (ROA) sebesar 0,525, *Return On Equity* (ROE), sebesar 0,528 dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 0,992 yang artinya hasil nilai tolerance variabel independen berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil nilai VIF pada variabel *Return On Asssets* (ROA) sebesar 1,904, *Return On Equity* (ROE) sebesar 1,894, dan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 1,008 yang menunjukkan bahwa nilai VIF variabel independen berada dibawah 10 yang berarti juga tidak ada korelasi dari variabel independen. Kesimpulan dari uji multikolinearitas ini adalah tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Model Summary^b

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.821	.791	4637.966	1.855

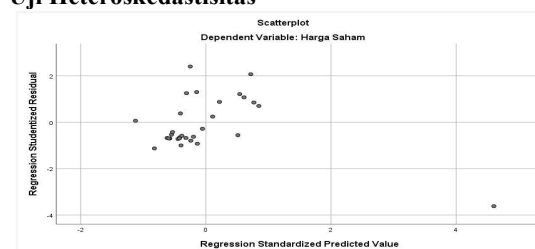
a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 26, (2023).

Berdasarkan tabel 7 perhitungan Model Summary diketahui bahwa nilai Durbin Watson yaitu 1,855 yang berarti nilai tersebut tidak ada autokorelasi karena nilai yang dihasilkan berada pada skala -2 sampai 2.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 26 (2023).

Gambar 5. Scatterplot

Berdasarkan data gambar 5 tidak terlihat pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Coefficients^a

Coefficients									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics			
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	4086.211	1474.041		2.772	.010			
	ROA	-61.963	84.575	-.111	-7.333	.470	.525	1.904	
	ROE	105.951	66.773	.240	1.587	.125	.528	1.894	
	EPS	2.971	.405	.808	7.333	.000	.992	1.008	
a. Dependent Variable: Harga Saham									

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 26, 2023.

Pada tabel 8 dapat dilihat hasil analisis regresi linier berganda dimana koefisien (*Unstandardized B*) untuk variabel independen X1= -61,963, X2 = 105,951 dan X3 = 2,971 dengan konstanta = 4086,211 maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 4086,211 - 61,963 X1 + 105,951 X2 + 2,971 X3$$

Keterangan :

Y : Harga Saham (Y)

B1X1 (*Return On Assets*) : - 61,963

B2X2 (*Return On Equity*) : 105,951

B3X3 (*Earning Per Share*) : 2,971

a (konstanta) : 4086,211

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan bahwa :

1. Konstanta sebesar 4086,211, variabel Return On Asset (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Earning Per Share (EPS) sama dengan nol, maka Harga Saham (Y) sebesar 4086,211.
2. Variabel Return On Asset (ROA) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu -61,963. Nilai Coefficient yang negatif menunjukkan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan Return On Asset (ROA) sebesar 1, maka akan diikuti dengan penurunan Harga Saham sebesar Rp 61,963. Begitu pula sebaliknya.
3. Variabel Return On Equity (ROE) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu 105,951. Nilai Coefficient yang positif menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan Return On Asset (ROA) sebesar 1, maka akan diikuti dengan kenaikan Harga Saham sebesar Rp 105,951. Begitu pula sebaliknya.
4. Variabel Earning Per Share (EPS) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 2,971. Nilai Coefficient yang positif menunjukkan bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Hal ini menggambarkan bahwa jika terjadi kenaikan Earning Per Share (EPS) sebesar 1, maka akan diikuti dengan kenaikan Harga Saham sebesar Rp 2,971.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 9. Coefficients^a Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients			t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients	Standard Error	Standardized Coefficients			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4086.211	1474.041		2.772	.010		
	ROA	-61.963	84.575	-.111	-.733	.470	.525	1.904
	ROE	105.951	66.773	.240	1.587	.125	.528	1.894
	EPS	2.971	.405	.808	7.333	.000	.992	1.006

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 26, 2023.

Pengambilan keputusan uji t atau uji parsial dapat dilihat dari nilai signifikan. Jika nilai signifikan lebih besar ($>$) dari 0,05 berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau ditolak. Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil ($<$) dari 0,05 berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Serta apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$ artinya berpengaruh dan hipotesis diterima, serta sebaliknya apabila $T_{hitung} < T_{tabel}$ artinya tidak berpengaruh dan hipotesis ditolak. Berikut rumus mencari T_{tabel} :

$$(a/2 ; n - k - 1)$$

Sumber : SPSS Indonesia, 2018.

$$(0,05/2 ; 30 - 3 - 1)$$

$$= (0,025 ; 26)$$

Berdasarkan tabel distribusi T_{tabel} bahwa T_{tabel} dalam penelitian ini adalah 2,056.

Berikut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan hasil uji parsial (uji t) :

H1 : Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

Hipotesis pertama dimana Return on Assets (ROA) sebagai salah satu variabel independen, berdasarkan uji parsial (uji t) memiliki $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($-0,733 < 2,056$) dengan tingkat signifikan sebesar ($0,470 > 0,05$). Kesimpulannya bahwa Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

H2 : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

Hipotesis Kedua dimana *Return On Equity* (ROE) sebagai salah satu variabel independen, berdasarkan uji parsial (uji t) memiliki $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($1,587 < 2,056$) dengan tingkat signifikan sebesar ($0,125 > 0,05$). Kesimpulannya bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

H3: Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

Hipotesis ketiga dimana Earning Per Share (EPS) sebagai salah satu variabel independen, berdasarkan uji parsial (uji t) memiliki $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($7,333 > 2,056$) dengan tingkat signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$). Kesimpulannya bahwa Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel X	Signifikansi 0,05	T_{hitung} dan T_{tabel}	Kesimpulan
ROA (X1)	$0,470 > 0,05$	$-0,733 < 2,056$	Tidak Signifikan
ROE (X2)	$0,125 > 0,05$	$1,587 < 2,056$	Tidak Signifikan
EPS (X3)	$0,000 < 0,05$	$7,333 > 2,056$	Signifikan Parsial

Sumber : Output SPSS 26, 2023.

Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F dapat diketahui dengan cara melihat nilai signifikan, apabila nilai signifikan lebih kecil ($<$) dari 0,05 maka hipotesis diterima atau variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih besar ($>$) dari 0,05 maka hipotesis ditolak atau variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil statistik secara simultan (Uji F). Serta apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji simultan (Uji F) :

Tabel 11. Hasil ANOVA^a Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F
1	Regression	2018518177.807	3	672839392.602	18.980
	Residual	921682536.493	26	35449328.327	
	Total	2940200714.300	29		

a. Dependent Variable: Harga Saham
b. Predictors: (Constant), EPS, ROE, ROA

Sumber : Output SPSS 26, (2023).

F_{hitung} dalam penelitian ini adalah 18,980 yang didapat dari output SPSS v 26. Rumus yang digunakan untuk mencari F_{tabel} adalah :

$$(k ; n - k) = 3 ; 30 - 3 \\ = (3 ; 27)$$

Berdasarkan tabel distribusi F_{tabel} maka F_{tabel} dalam penelitian ini adalah 2,99.

H4: Return On Assets (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Earning per Share (EPS) berpengaruh signifikan secara Simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

Hipotesis keempat dimana pengujian secara simultan memiliki hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,980 > 2,99$) dengan nilai signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$). Kesimpulannya bahwa Return On Assets (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 12. Model Summary^b

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.906 ^a	.821	.791	4637.966	1.855

a. Predictors: (Constant), EPS, ROE, ROA
b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS 26, (2023).

Pada tabel 12 dapat dilihat bahwa :

1. Nilai R dengan nilai sebesar 0,906 atau 90,6% adalah koefisien kolerasi yang menunjukkan tingkat hubungan antara variabel independen *Return On Assets* (X1), *Return On Equity* (X2), *Earning Per Share* (X3)

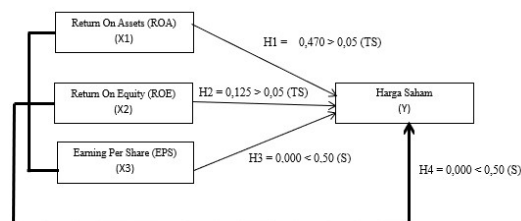
dengan variabel dependen Harga Saham (Y). Nilai kolerasi tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat karena berada di antara 0,906 berada diantara 0,800 sampai dengan 1,000.

2. Nilai *R Square* dengan nilai 0,821 atau 82,1 % adalah R kuadrat yang menunjukkan bahwa variabel independen Return On Assets (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) yang diambil dalam penelitian ini memiliki kontribusi pengaruh yang menerangkan nilai dependen yaitu Harga Saham sebesar 82,1% sisanya sebesar 17,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

3. Nilai *Adjusted R Square* model regresi ini adalah sebesar 0,791 atau 79,1% yang menunjukkan bahwa variasi atau naik-turunnya variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X) sebesar 79,1%.

Hasil Akhir Penelitian

Berikut ini model akhir penelitian dengan hasil yang diperoleh dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:



Gambar 6. Model Akhir Penelitian

Keterangan :

S : Signifikan
TS : Tidak Signifikan

PEMBAHASAN

Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022.

Selama periode 2017-2022, kinerja keuangan kelima Perusahaan pertambangan dengan kapitalisasi pasar terbesar mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 Harga Saham ADRO mengalami penurunan yang disebabkan penurunan harga batu bara oleh karena itu ROA Perusahaan juga mengalami penurunan yang diakibatkan oleh turunnya pendapatan dan nilai aset. Penurunan harga saham yang disebabkan oleh turunnya harga batu bara ini mempengaruhi nilai ROA dikarenakan kurangnya aliran pendapatan yang masuk pada aktiva membuat nilai aset turun dan membuat ROA mengalami penurunan. Tahun 2020 harga saham

mengalami penurunan, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan tren penurunan pada ROA. Ketidakpastian atau ketidakjelasan di pasar saham, yang memberikan tantangan internal yang dihadapi Adaro, seperti peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan, atau perubahan dalam struktur modal. Biaya operasional meningkat, pendapatan menurun, dan perubahan struktur modal memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan utang pada Perusahaan meningkat menyebabkan biaya bunga meningkat, mempengaruhi laba bersih dan akhirnya membuat ROA turun karena laba yang dihasilkan dari aset menjadi lebih kecil. Pada tahun 2021 Harga Saham ADRO mengalami peningkatan yang disebabkan kenaikan pendapatan hingga 58% sepanjang tahun 2021. ADRO membukukan pendapatan usaha bersih hingga US\$ 3.993 juta. Kenaikan pendapatan usaha di tahun 2021 itu ditopang penguatan harga rata-rata (ASP) sebesar 70% karena tingginya harga batubara. Padahal sepanjang tahun 2021, ADRO memproduksi sekitar 52,70 juta ton batubara atau turun 3% yoy. Beban pokok pendapatan ADRO tercatat naik 14% yoy menjadi US\$ 2.223 juta. Beban yang naik ini terpicu kenaikan nisbah kupas dan biaya penambangan akibat kenaikan harga bahan bakar dan pembayaran royalti karena kenaikan ASP. Hal ini mempengaruhi ROA secara negatif jika beban pokok pendapatan naik seperti biaya produksi yang lebih tinggi akan mengurangi laba bersih yang tersedia untuk setiap unit pendapatan. Pada BUMI tahun 2019 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan ROA. Hal ini disebabkan oleh turunnya laba bersih sebesar 97,27%. Pada tahun 2020 ROA BUMI mengalami penurunan yang disebabkan lesunya aktivitas ekonomi yang diakibatkan oleh covid-19 juga berimbas pada turunnya permintaan batu bara pada BUMI dimana hal ini menyebabkan pendapatan dan total aset menurun dimana hal ini berpengaruh pada laba bersih. Pada tahun 2018 Harga Saham BYAN mengalami peningkatan akan tetapi pada ROA mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban penjualan yang naik dan memberi dampak pada laba bersih yang berkurang. Pada tahun 2019 dan 2020 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan ROA turun. Hal ini diakibatkan dengan menurunnya pendapatan Perusahaan yang disinyalir akibat kenaikan beban pokok penjualan Perusahaan hal ini berdampak pada laba bersih Perusahaan. Pada tahun tanggal 31 Januari 2018 Saham GEMS mengalami suspensi dikarenakan tidak terpenuhinya free float atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat/publik. Pemberian suspensi ini berimbas pada penurunan ROA pada GEMS dimana laba bersih pun juga mengalami penurunan. Pensuspensian ini berjalan selama 3 tahun sampai dengan April 2021. Dimana pada 3 tahun suspensi tersebut ROA masih mengalami penurunan akibat dari suspensi serta pendapatan dan laba bersih yang menurun. Akan tetapi pada tahun 2020 GEMS berhasil

membukukan kenaikan laba bersih, menekan beban pokok penjualan menjadi US\$682,31 juta dari sebelumnya US\$746,01 juta. Laba bruto pada 2020 pun meningkat menuju US\$379,09 juta dari US\$361,46 juta pada 2019. Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mencapai US\$93,93 juta pada 2020. Raihan laba bersih itu naik 43,61 persen yoy dibandingkan US\$65,41 juta pada 2019. Dengan laba bersih yang naik maka pada ROA juga mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 Harga Saham GEMS mengalami peningkatan akan tetapi pada ROA mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban penjualan yang naik dan memberi dampak negatif pada laba bersih. Pada tahun 2019 Harga Saham ITMG mengalami penurunan diikuti dengan ROA yang juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga batu bara serta kurangnya permintaan akan ekspor batu bara ke Cina. Maka hal ini menyebabkan turunnya pendapatan Perusahaan dan turunnya laba bersih Perusahaan. Pada tahun 2020 Harga Saham mengalami kenaikan akan tetapi ROA mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh Penurunan kondisi ekonomi sebagai akibat wabah Covid-19, yang sangat mempengaruhi di antaranya permintaan global atas barang dan jasa serta komoditas mineral dan *supply chain*, ITMG (2020). Pada tahun 2021 Harga Saham mengalami kenaikan akan tetapi berbanding terbalik dengan ROA yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban pokok pendapatan yang naik mempengaruhi ROA secara negatif jika beban pokok pendapatan naik seperti biaya produksi yang lebih tinggi akan mengurangi laba bersih yang tersedia untuk setiap unit pendapatan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan Perusahaan dalam menggunakan total aset untuk menghasilkan laba bersih. Ditambah lagi turunnya pendapatan akan masing-masing Perusahaan berdampak pada nilai aset yang berkurang menyebabkan Harga Saham menurun.

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Hasil analisis hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

Perusahaan kurang maksimal dalam pengelolaan modal Perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin tinggi ROE tidak mempengaruhi tingkat Harga Saham yang ditentukan, begitu juga sebaliknya. Terlihat pada rata-rata ROE tiap tahunnya berfluktuatif naik turun tetapi Harga Saham terus mengalami peningkatan. Kondisi ini, menggambarkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan untuk mengendalikan seluruh biaya-biaya operasional maupun non operasional sangat rendah.

Pada tahun 2018 Harga Saham ADRO mengalami penurunan yang disebabkan penurunan harga batu bara

oleh karena itu ROE Perusahaan juga mengalami penurunan yang diakibatkan oleh turunnya pendapatan dan nilai aset. Penurunan harga saham yang disebabkan oleh turunnya harga batu bara ini mempengaruhi nilai ROE dikarenakan kurangnya aliran pendapatan yang masuk pada aktiva membuat laba bersih turun dan membuat ROE mengalami penurunan. Tahun 2020 harga saham mengalami penurunan, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan tren penurunan pada ROE. Ketidakpastian atau ketidakjelasan di pasar saham, yang memberikan tantangan internal yang dihadapi Adaro, seperti peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan, atau perubahan dalam struktur modal. Biaya operasional meningkat, pendapatan menurun, dan perubahan struktur modal memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan utang pada Perusahaan meningkat menyebabkan biaya bunga meningkat, mempengaruhi laba bersih dan karena laba yang dihasilkan dari aset menjadi lebih kecil. Selain itu, dengan beban bunga yang lebih tinggi, ROE menurun karena laba yang tersedia untuk pemegang saham berkurang. Pada tahun 2021 Harga Saham ADRO mengalami peningkatan yang disebabkan kenaikan pendapatan hingga 58% sepanjang tahun 2021. ADRO membukukan pendapatan usaha bersih hingga US\$ 3.993 juta. Kenaikan pendapatan usaha di tahun 2021 itu ditopang penguatan harga rata-rata (ASP) sebesar 70% karena tingginya harga batubara. Padahal sepanjang tahun 2021, ADRO memproduksi sekitar 52,70 juta ton batubara atau turun 3% yoy. Beban pokok pendapatan ADRO tercatat naik 14% yoy menjadi US\$ 2.223 juta. Beban yang naik ini terpicu kenaikan nisbah kupas dan biaya penambangan akibat kenaikan harga bahan bakar dan pembayaran royalti karena kenaikan ASP. Hal ini mempengaruhi ROE secara negatif jika beban pokok pendapatan naik seperti biaya produksi yang lebih tinggi akan mengurangi laba bersih yang tersedia untuk setiap unit pendapatan. Turunnya ROE diikuti dengan peningkatan Harga Saham. Pada tahun 2019 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan ROE. Hal ini disebabkan oleh turunnya laba bersih sebesar 97,27. Jika laba bersih turun, laba yang dihasilkan dari aset akan menurun, laba bersih yang lebih rendah dapat mengurangi laba yang tersedia untuk pemegang saham (ekuitas), menyebabkan penurunan ROE. Pada tahun 2020 Harga Saham mengalami kenaikan dimana hal ini berbanding terbalik pada ROE. Kenaikan Harga Saham dikarenakan faktor eksternal seperti beberapa pemberitaan akan green energy serta Perusahaan asing milik Elon Musk yaitu Tesla yang pada akhir tahun 2020 dikabarkan akan menginvestasikan beberapa dana pada sektor pertambangan Indonesia. Akan tetapi lesunya aktivitas ekonomi yang diakibatkan oleh covid-19 juga berimbas pada turunnya permintaan batu bara pada BUMI dimana hal ini menyebabkan pendapatan dan total aset menurun dimana hal ini berpengaruh pada laba bersih. Pada tahun 2021 Harga Saham BUMI mengalami penurunan dimana hal ini

disebabkan oleh turunnya harga emiten batu bara dimana hal ini menyebabkan menurunnya pendapatan usaha dan berpengaruh pada total aset dan struktur modal. ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas, dan perubahan dalam struktur modal dapat memengaruhi tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pemegang saham. Saat perusahaan memutuskan untuk menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya, ROE tidak meningkat seiring dengan peningkatan laba bersih. Penggunaan utang dapat meningkatkan leverage, tetapi juga membawa risiko yang lebih tinggi, terutama jika beban bunga atau utang yang harus dibayar tinggi. Namun, jika struktur modal berubah dan lebih banyak utang digunakan, laba yang tersedia untuk pemegang saham harus dibagi dengan jumlah saham yang lebih besar, mengakibatkan ROE yang tidak meningkat. Pada tahun 2018 Harga Saham Buan mengalami peningkatan akan tetapi pada ROE mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban penjualan yang naik dan memberi dampak pada laba bersih yang berkurang. Sedangkan harga saham yang naik di sinyalir karena banyaknya sekuritas-sekuritas atau broker saham yang melakukan pembelian saham pada akhir tahun yang membuat harga saham naik. Pada tahun 2019 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan ROE yang turun. Hal ini diakibatkan dengan menurunnya pendapatan Perusahaan yang disinyalir akibat kenaikan beban pokok penjualan Perusahaan hal ini berdampak pada laba bersih Perusahaan. Pada tahun 2020 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan ROE yang turun. Hal ini diakibatkan dengan menurunnya pendapatan Perusahaan yang disinyalir akibat kenaikan beban pokok penjualan Perusahaan hal ini berdampak pada laba bersih Perusahaan serta total aset Perusahaan. Pada tahun 2021 Harga Saham mengalami akan tetapi berbanding terbalik dengan ROE yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban pokok pendapatan yang naik mempengaruhi ROE secara negatif jika beban pokok pendapatan naik seperti biaya produksi yang lebih tinggi akan mengurangi laba bersih yang tersedia untuk setiap unit pendapatan. Pada tahun tanggal 31 Januari 2018 Saham GEMS mengalami suspensi dikarenakan tidak terpenuhinya free float atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat/publik. Pemberian suspensi ini berimbas pada penurunan ROE pada GEMS dimana laba bersih pun juga mengalami penurunan. Pensuspensian ini berjalan selama 3 tahun sampai dengan April 2021. Dimana pada 3 tahun suspensi tersebut ROE masih mengalami penurunan akibat dari suspensi serta pendapatan dan laba bersih yang menurun. Akan tetapi pada tahun 2020 GEMS berhasil membukukan kenaikan laba bersih, menekan beban pokok penjualan menjadi US\$682,31 juta dari sebelumnya US\$746,01 juta. Laba bruto pada 2020 pun meningkat menuju US\$379,09 juta dari US\$361,46 juta pada 2019. Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mencapai US\$93,93 juta pada 2020.

Raihannya laba bersih itu naik 43,61 persen yoy dibandingkan US\$65,41 juta pada 2019. Dengan laba bersih yang naik maka pada ROE juga mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 Harga Saham GEMS mengalami peningkatan akan tetapi pada ROE mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban penjualan yang naik dan memberi dampak negatif pada laba bersih. Pada tahun 2019 Harga Saham ITMG mengalami penurunan diikuti dengan ROE yang juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga batu bara serta kurangnya permintaan akan ekspor batu bara ke Cina. Maka hal ini menyebabkan turunnya pendapatan Perusahaan dan turunnya laba bersih Perusahaan. Pada tahun 2020 Harga Saham mengalami kenaikan akan tetapi ROE mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh Penurunan kondisi ekonomi sebagai akibat wabah Covid-19, yang sangat mempengaruhi di antaranya permintaan global atas barang dan jasa serta komoditas mineral dan supply chain, ITMG (2020). Pada tahun 2021 Harga Saham mengalami kenaikan akan tetapi berbanding terbalik dengan ROE yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban pokok pendapatan yang naik mempengaruhi ROE secara negatif jika beban pokok pendapatan naik seperti biaya produksi yang lebih tinggi akan mengurangi laba bersih yang tersedia untuk setiap unit pendapatan.

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Earnings Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

Pada tahun 2018 Harga Saham ADRO mengalami penurunan yang disebabkan penurunan harga batu bara oleh karena itu EPS Perusahaan juga mengalami penurunan yang diakibatkan oleh turunnya pendapatan dan nilai aset. Penurunan harga saham yang disebabkan oleh turunnya harga batu bara ini mempengaruhi nilai EPS dikarenakan kurangnya aliran pendapatan yang masuk pada aktiva membuat nilai aset turun dan membuat EPS mengalami penurunan. Tahun 2020 harga saham mengalami penurunan, kinerja keuangan perusahaan menunjukkan tren penurunan pada EPS. Ketidakpastian atau ketidakjelasan di pasar saham, yang memberikan tantangan internal yang dihadapi Adaro, seperti peningkatan biaya operasional, penurunan pendapatan, atau perubahan dalam struktur modal. Biaya operasional meningkat, pendapatan menurun, dan perubahan struktur modal memiliki dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Penggunaan utang pada Perusahaan meningkat menyebabkan biaya bunga meningkat, mempengaruhi laba bersih. Perubahan mempengaruhi EPS karena biaya bunga yang meningkat dapat mengurangi laba bersih yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham, menyebabkan penurunan EPS. Pada tahun 2018

Harga Saham mengalami penurunan dan diikuti dengan EPS. Dimana harga saham menurun diakibatkan oleh turunnya harga batu bara dimana hal ini berdampak pada EPS karena ketidakmampuan Perusahaan menghasilkan laba per lembar saham untuk para investor. Pada tahun 2019 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan EPS. Hal ini disebabkan oleh turunnya laba bersih sebesar 97,27%. Jika laba bersih turun, laba yang dapat dibagi oleh jumlah saham akan berkurang, sehingga EPS turun. Turunnya laba bersih sering dianggap sebagai sinyal bahwa kesehatan keuangan perusahaan sedang berada dalam tekanan, dan hal ini dapat memicu reaksi negatif dari pasar. Investor cenderung mencari perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat dan pertumbuhan laba yang stabil. Oleh karena itu, turunnya laba bersih dapat memicu penurunan nilai saham karena investor kehilangan kepercayaan terhadap potensi pertumbuhan dan keuntungan perusahaan. Pada tahun 2020 Harga Saham mengalami kenaikan dimana hal ini berbanding terbaik pada EPS. Kenaikan Harga Saham dikarenakan faktor eksternal seperti beberapa pemberitaan akan green energy serta Perusahaan asing milik Elon Musk yaitu Tesla yang pada akhir tahun 2020 dikabarkan akan menginvestasikan beberapa dana pada sektor pertambangan Indonesia. Akan tetapi lesunya aktivitas ekonomi yang diakibatkan oleh covid-19 juga berimbas pada turunnya permintaan batu bara pada BUMI dimana hal ini menyebabkan pendapatan dan total aset menurun dimana hal ini berpengaruh pada laba bersih. Pada tahun 2018 Harga Saham BYAN mengalami peningkatan akan tetapi pada EPS mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban penjualan yang naik dan memberi dampak pada laba bersih yang berkurang. Sedangkan harga saham yang naik di sinyalir karena banyaknya sekuritas-sekuritas atau broker saham yang melakukan pembelian saham pada akhir tahun yang membuat harga saham naik. Pada tahun 2019 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan EPS yang turun. Hal ini diakibatkan dengan menurunnya pendapatan Perusahaan yang disinyalir akibat kenaikan beban pokok penjualan Perusahaan hal ini berdampak pada laba bersih Perusahaan. Pada tahun 2020 Harga Saham mengalami penurunan diikuti dengan EPS yang turun. Hal ini diakibatkan dengan menurunnya pendapatan Perusahaan yang disinyalir akibat kenaikan beban pokok penjualan Perusahaan hal ini berdampak pada laba bersih Perusahaan serta total aset Perusahaan. Pada tahun 2022 Harga Saham mengalami penurunan dikarenakan aksi stock split atau pemecahan nilai saham yang dilakukan Perusahaan. Akan tetapi hal ini masih dinilai sebagai kenaikan saham dimana saat stock split harga saham yang pada tahun 2021 bernilai Rp. 27,000 menjadi Rp. 9,450 dan pada saat penutupan akhir tahun menjadi Rp. 21,000. Akibat dari stock split ini EPS mengalami penurunan karena pada dasarnya EPS dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Jika perusahaan

melakukan stock split, jumlah saham beredar akan meningkat, dan dengan asumsi laba bersih perusahaan tetap konstan, EPS akan mengalami perubahan. Stock split yang umum adalah 2 untuk 1, di mana setiap pemegang saham mendapatkan dua saham baru untuk setiap saham yang dimilikinya sebelumnya. Lebih mudahnya misalkan EPS bernilai satu maka saat stock split EPS akan dibagi menjadi 2 menjadi 0,5. Pada tahun tanggal 31 Januari 2018 Saham GEMS mengalami suspensi dikarenakan tidak terpenuhinya free float atau jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat/publik. Pemberian suspensi ini berimbas pada penurunan EPS pada GEMS dimana laba bersih pun juga mengalami penurunan. Pensuspensian ini berjalan selama 3 tahun sampai dengan April 2021. Dimana pada 3 tahun suspensi tersebut EPS masih mengalami penurunan akibat dari suspensi serta pendapatan dan laba bersih yang menurun. Akan tetapi pada tahun 2020 GEMS berhasil membukukan kenaikan laba bersih, menekan beban pokok penjualan menjadi US\$682,31 juta dari sebelumnya US\$746,01 juta. Laba bruto pada 2020 pun meningkat menuju US\$379,09 juta dari US\$361,46 juta pada 2019. Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk mencapai US\$93,93 juta pada 2020. Raihan laba bersih itu naik 43,61 persen yoy dibandingkan US\$65,41 juta pada 2019. Dengan laba bersih yang naik maka pada EPS juga mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2021 Harga Saham GEMS mengalami peningkatan akan tetapi pada EPS mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh beban penjualan yang naik dan memberi dampak negatif pada laba bersih. Pada tahun 2019 Harga Saham ITMG mengalami penurunan diikuti dengan EPS yang juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh turunnya harga batu bara serta kurangnya permintaan akan ekspor batu bara ke Cina. Maka hal ini menyebabkan turunnya pendapatan Perusahaan dan turunnya laba bersih Perusahaan. Pada tahun 2020 Harga Saham mengalami kenaikan akan tetapi EPS mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh Penurunan kondisi ekonomi sebagai akibat wabah Covid-19, yang sangat mempengaruhi di antaranya permintaan global atas barang dan jasa serta komoditas mineral dan supply chain, ITMG (2020).

Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Hasil Analisis *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap perubahan Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022. Hal ini mengindikasikan bahwa kombinasi ROA, ROE, dan EPS memegang peran krusial dalam membentuk dinamika harga saham.

Pergerakan ROA, ROE, dan EPS dengan jelas mempengaruhi perubahan harga saham pada Perusahaan Pertambangan terutama dengan Perusahaan Pertambangan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar. Ketiga rasio tersebut dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan finansial dan kinerja perusahaan, hal ini dapat dilihat pada PT. Adaro Energy Indonesia Tbk pada tahun 2019 dan 2022, PT Bumi Resources Tbk pada tahun 2022, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk pada tahun 2022 dimana saat ROA, ROE dan EPS mengalami kenaikan maka Harga Saham pun akan mengalami kenaikan. Namun Ada di beberapa periode pada PT. Adaro Energy Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Golden Energy Mines Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk mengalami penurunan dan kenaikan ROA, ROE dan EPS yang tidak sama, hal ini dapat membuat Harga Saham tidak stabil atau bergerak berbeda dengan rasio-rasio tersebut.

Kesimpulannya, kombinasi ROA, ROE, dan EPS membentuk landasan esensial dalam menganalisis dan memprediksi perubahan harga saham, menciptakan pandangan yang lebih lengkap bagi para pemangku kepentingan dalam menghadapi dinamika pasar. Ketika melihat hubungan antara *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earnings Per Share* (EPS) dengan harga saham, kita dapat melihat bahwa kenaikan nilai ROA dan ROE mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan return yang baik kepada pemegang saham. Begitu pula dengan EPS yang tinggi, yang menunjukkan kinerja per saham yang positif. Para investor cenderung melihat indikator ini sebagai sinyal bahwa perusahaan mampu memberikan nilai tambah, dan ekspektasi pertumbuhan yang berkelanjutan dapat mempengaruhi kenaikan harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil uji dan pembahasan mengenai pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022. Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
2. *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.
3. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

4. Secara simultan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022.

SARAN

Akademis

1. Untuk penelitian selanjutnya, pertimbangkan untuk memasukkan lebih banyak variabel atau faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi harga saham. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham.
2. Perpanjang periode penelitian jika memungkinkan. Memeriksa perubahan dalam jangka panjang dapat memberikan wawasan yang berbeda dalam hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Praktis

1. *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham akan tetapi rasio-rasio ini masih dianggap penting sebagai salah satu rasio yang dipakai untuk melihat seberapa baik kinerja Perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Nilai ROA yang positif atau meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa Perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola aset Perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Dalam meningkatkan Harga Saham melalui *Return on Assets (ROA)*, maka perusahaan yang bersangkutan harus dapat meningkatkan laba bersih melalui peningkatan penjualan, dan pendapatan dan dalam penggunaan aset harus melalui penggunaan yang sesuai seperti pemantauan aset, pengecekan depresiasi, analisis biaya dan pembuatan laporan aset. Selain itu, nilai ROE yang baik adalah ROE yang positif atau meningkat dari tahun ke tahun karena hal ini menunjukkan seberapa baik kinerja Perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba bersih. Dalam meningkatkan Harga Saham melalui *Return on Equity (ROE)*, maka perusahaan yang bersangkutan harus dapat meningkatkan laba bersih melalui modal serta evaluasi struktur modal perusahaan untuk memastikan bahwa pembiayaan dilakukan secara efisien. Pertimbangkan restrukturisasi hutang atau modal untuk mengurangi beban bunga dan meningkatkan profitabilitas. Bagi investor yang sedang atau akan berinvestasi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadikan rasio-rasio Profitabilitas sebagai pertimbangan untuk menilai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan menginvestasikan modalnya ke dalam Perusahaan.
2. *Earning Per share (EPS)* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham, dimana EPS dinilai sebagai salah satu rasio yang penting yang

digunakan untuk mengukur seberapa baik kinerja Perusahaan dalam memberikan laba per lembar saham untuk para pemegang saham. Nilai EPS yang positif atau terus meningkat setiap tahun dianggap baik. Jika EPS bernilai negatif atau mengalami penurunan, itu menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian. Dalam meningkatkan Harga Saham melalui *Earning Per share (EPS)*, ada baiknya Perusahaan dapat memprioritaskan upaya untuk meningkatkan laba bersih, karena EPS berkaitan langsung dengan laba per lembar saham. Ini dapat mencakup peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya, dan peningkatan pendapatan, sehingga hal ini dapat menarik investor untuk berinvestasi dan akan berdampak pada kenaikan Harga Saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaisi, F., Tahtamouni, A., & Al - Qudah, M. 2016. *Factors Affecting The Market Stock Price – The Case Of The Insurance Companies Listed in Amman Stock Exchange*. American University of Madaba. Jordan.
- Bilal, Z. O., & Jamil, S. A. (2015). *Does Dividend Policy Impact Stock Market Prices?*. Oman.
- Brigham dan Houston, 2020. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Buchari, S. S. 2017. *Pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Budiyono, B., & Santoso, SB. 2019. *The Effect of Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio, Net Profit Margin, and Debt to Equity Ratio On The Share Price in The Jakarta Islamic Index Group In The 2014-2017 Period*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Jawa Tengah.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat.
- Dianti, Rahmita. 2014. *Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning Per Share dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. UIN Sultan Syarif Kasim. Riau.
- Erzad, Azizah, M., & Erzad, Afrizal, M. 2017. *The Effect of Financial Ratios Toward Sharia Stock Return In Jakarta Islamic Index (JII)*. STAIN Kudus. Jawa Tengah.
- Fahmi. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Hery. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- . 2018. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Halim, Abdul., & Faisal, H. B. 2016. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Profitabilitas Dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Aceh.
- Harjito dan Martono. 2014. Manajemen Keuangan. Yogyakarta. EKONOSIA.
- Hartono. 2013. Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta. BPFE.
- Husnan. 2018. Manajemen Keuangan. Yogyakarta. UPP STIM YKPN.
- Ilmiyono, AF. 2019. *The Effect of ROE, ROA and EPS toward Stock Prices in Companie sub Sektor Construction and Buildings Listed in Exchange Indonesia Effect (IDX)*. Pakuan University
- Indrawati, L., Darmayanti, N., & Syakur, A. S. 2017. Pengaruh *Earning Per Share, Return On Equity, Return On Assets, Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham. Universitas Darul 'Ulum. Lamongan.
- Karnawi, Kamar. 2017. *Analysis of the Effect of Return on Equity (Roe) and Debt to Equity Ratio (Der) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) In the Year of 2011-2015*. STIE Insan Pembangunan. Tangerang, Banten.
- Kasmir. 2019. Analisis Laporan Keuangan. 2019. RajaGrafindo Persada.
- Lusiana, Herlina. 2020. *The Effect of Return on Equity (ROE) and Earning per Share (EPS) on Stock Prices in Indonesia Stock Exchange 2015-2018*. UNISKA. Banjarmasin.
- Monica, N.C., & Hasanuh, N. 2020. *THE EFFECT OF RETURN ON ASSETS, RETURN ON EQUITY AND EARNING PERSHARE ON STOCKPRICE*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Munawir. 2010. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta. Yogyakarta: Liberty.
- Paryanto., & Sumarsono., D. N. 2018. *The Effect of Financial Performance of Companies on Share Return in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. STIE. Jawa Tengah.
- Putri, N.K.A. 2017. Pengaruh *Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham. UNDIP. Semarang.
- Putri, N.K., & Septiani, D. 2020 *Return On Assets, Return On Equity, Debt To Equity Ratio dan Book Value Per Share* Terhadap Harga Saham. Universitas Tridinant. Palembang.
- Rahmadewi, P.W., & Abundanti, N. 2018. Pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Current Ratio, dan Return On Equity* Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Universitas Udayana. Bali.
- Risanti, K.A., & Murwanti. S. 2022. *The Effect Of Return On Asset (RoA), Return On Equity (RoE), Net Profit Margin (NPM), And Earnings Per Share (EPS) On Stock Price (Case Study In The Industry Company Sector Of Consumer Goods Listed On The Indonesia Stock Exchange Period 2018-2020)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Sartono, Agus. 2015. Manajemen Keuangan dan Teori Aplikasi. Yogyakarta. BPFE.
- Sudana, I Made. 2019. Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Edy. 2017. Manajemen Sumber daya Alam. Jakarta. Kencana.
- Tahir, Y.A. 2021. *The effects of ROA, ROE, and EPS on stock prices of commercial banking*. Politeknik Negeri Bandung
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: KANISIUS.
- Umar, A.U.A., & dan Anava, S. N. S. 2020. Analisis Pengaruh Return on Asset, Return On Equity dan Earning Per Share terhadap Harga Saham. IAIN Salatiga. Salatiga.

Widoatmodjo, Sawidji. 2012. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika.

Yuniar. 2018. Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Price Book Value (PBV)* terhadap Harga Saham Perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. UIN AR-RANIRY. Banda Aceh.

Zulfikar, S.P. 2016. Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika. Yogyakarta: Deepublish.

Website:

www.Idx.com,
www.Ojk.go.id,
www.Bappenas.go.id,
www.Bps.go.id,
www.Indopremier.com,
www. Bareksa.com,
www. CNBCIndonesia.com.